

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan temuan dari rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **Rumusan Masalah 1:**

*"Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran fiqih di MTs Darul Hikam?"*

##### **1. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan:**

Guru di MTs Darul Hikam menerapkan berbagai strategi pengajaran fiqih yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa. Metode yang digunakan antara lain adalah diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi ibadah, dan pendekatan yang menghubungkan fiqih dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan ibadah mereka.

##### **2. Tantangan dalam Pengajaran Fiqih:**

Meskipun strategi tersebut efektif, guru juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk mendalami materi secara mendalam, variasi tingkat pemahaman siswa, dan kurangnya sumber daya pendukung yang optimal untuk pengajaran fiqih. Guru terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang fleksibel dan inovatif, serta memanfaatkan sumber daya yang ada.

### 3. Evaluasi Pembelajaran:

Guru mengukur efektivitas pengajaran fiqih tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga dengan mengamati perubahan nyata dalam sikap dan praktik ibadah siswa. Evaluasi berbasis praktik ibadah menjadi salah satu cara untuk menilai seberapa baik siswa mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

#### Rumusan Masalah 2:

*"Bagaimana dampak strategi guru fiqih dalam peningkatan kompetensi ubudiyah siswa di MTs Darul Hikam?"*

#### 1. Dampak Positif Terhadap Kompetensi Ubudiyah Siswa:

Strategi pengajaran fiqih yang digunakan oleh guru di MTs Darul Hikam terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi ubudiyah siswa. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai ubudiyah, yang tercermin dalam peningkatan praktik ibadah mereka, seperti shalat, puasa, dan zakat. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap spiritual dan moral mereka sehari-hari.

#### 2. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran:

Metode yang lebih interaktif dan berbasis partisipasi, seperti diskusi kelompok dan simulasi ibadah, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran fiqih. Siswa merasa bahwa pembelajaran fiqih tidak hanya terbatas pada teori,

tetapi juga mencakup aplikasi nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat kompetensi ubudiyah mereka, baik secara individu maupun dalam konteks sosial.

### 3. Harapan dan Masukan dari Siswa:

Siswa mengungkapkan harapan untuk pembelajaran fiqih yang lebih menggabungkan aspek filosofis dan sosial dari fiqih, serta lebih fokus pada penerapan nilai-nilai ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menginginkan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada aspek moral dan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan temuan dari kedua rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran fiqih yang diterapkan di MTs Darul Hikam, yang menekankan pada metode interaktif dan partisipatif, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi ubudiyah siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang fiqih, tetapi juga memperkuat praktik ibadah mereka dan membentuk karakter spiritual yang lebih baik. Evaluasi berbasis praktik ibadah menjadi salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pengajaran fiqih ini.

Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dengan memperluas pendekatan yang menggabungkan aspek sosial dan filosofis dari fiqih, serta menyediakan lebih banyak sumber daya yang dapat mendukung pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, strategi yang lebih holistik dan integratif dalam pengajaran fiqih akan semakin memperkaya kompetensi ubudiyah siswa di MTs Darul Hikam.

## B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi teoretik yang dapat disarikan, terutama dalam konteks pendidikan fiqh dan pengembangan kompetensi ubudiyah siswa. Implikasi tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam beberapa bidang, termasuk teori pembelajaran, pendidikan agama, dan fiqh sebagai bagian dari pendidikan karakter.

### **1. Peningkatan Relevansi Pembelajaran Fiqh dalam Kehidupan Sehari-hari:**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fiqh yang mengaitkan teori dengan praktik ibadah sehari-hari dapat memperkuat pemahaman siswa tentang fiqh dan meningkatkan kompetensi ubudiyah mereka. Hal ini menyarankan perlunya pengembangan teori-teori pendidikan fiqh yang lebih mengedepankan kontekstualisasi materi fiqh dalam kehidupan sosial dan pribadi siswa. Teori pembelajaran yang lebih konstruktivis dan berbasis pengalaman dapat diintegrasikan dalam pendekatan fiqh agar siswa tidak hanya memahami fiqh secara tekstual, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

### **2. Teori Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pendidikan Agama:**

Penelitian ini juga memperkuat pentingnya penggunaan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan agama, khususnya fiqh. Dengan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi ibadah, teori pembelajaran aktif (active learning) dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut untuk pengajaran fiqh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa

dapat membantu mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi ajaran fiqih, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi ubudiyah mereka.

### **3. Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Fiqih:**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran fiqih tidak hanya bertujuan untuk memahami hukum-hukum agama, tetapi juga untuk membentuk karakter spiritual dan moral siswa. Oleh karena itu, teori pendidikan agama harus memperhitungkan dimensi karakter, etika, dan moral dalam proses pengajaran fiqih. Integrasi nilai-nilai ubudiyah (pengabdian kepada Tuhan) dalam pembelajaran fiqih memperkaya teori pendidikan agama, yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan konatif yang membentuk karakter siswa.



### **4. Teori Evaluasi Pembelajaran Agama:**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran fiqih di MTs Darul Hikam tidak hanya berfokus pada tes tulis, tetapi lebih pada pengamatan terhadap perubahan nyata dalam praktik ibadah dan perilaku siswa. Hal ini menyarankan perlunya pengembangan teori evaluasi pembelajaran fiqih yang lebih holistik, yang mengukur pencapaian kompetensi ubudiyah siswa melalui observasi langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teori evaluasi pembelajaran fiqih

harus memperhitungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam menilai keberhasilan pembelajaran fiqh.

##### 5. Penerapan Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Fiqh:

Temuan penelitian juga menyoroti pentingnya penggabungan nilai-nilai fiqh dengan konteks sosial dan filosofi kehidupan, serta relevansinya dengan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, teori pendidikan fiqh perlu diperluas dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan fiqh dengan ilmu sosial, etika, dan filsafat. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa, sehingga fiqh tidak hanya dipahami sebagai hukum agama yang kaku, tetapi sebagai panduan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

**Kesimpulan Implikasi Teoretik:** Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretik yang penting bagi pengembangan teori pembelajaran fiqh dan pendidikan agama secara umum. Hasil penelitian ini mendorong pengembangan teori-teori pendidikan yang lebih berbasis pada pengalaman, aktif, dan berbasis karakter, serta mendorong evaluasi yang lebih holistik dalam pengajaran fiqh. Pendekatan ini dapat mengembangkan pembelajaran fiqh yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki kompetensi ubudiyah yang lebih dalam dan aplikatif.

Berdasarkan temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pengajaran fiqh di MTs Darul Hikam, serta di lembaga pendidikan lain yang memiliki tujuan serupa. Implikasi ini tidak hanya relevan bagi pengembangan kurikulum dan

metodologi pengajaran fiqih, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama secara lebih luas.

### **1. Pengembangan Strategi Pengajaran Fiqih yang Lebih Inovatif dan Beragam:**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya penggunaan strategi pengajaran yang beragam untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran fiqih. Oleh karena itu, para guru di MTs Darul Hikam disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi ibadah. Hal ini akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi fiqih serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih:**

Berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi fiqih yang relevan dengan kehidupan mereka, disarankan agar pengajaran fiqih diintegrasikan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Guru harus dapat mengaitkan materi fiqih dengan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh siswa, seperti isu-isu etika, hukum sosial, dan tantangan dalam beribadah. Penerapan metode pembelajaran kontekstual ini akan membuat pembelajaran fiqih lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta membangun kesadaran mereka tentang pentingnya fiqih dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ubudiyah:**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai ubudiyah (pengabdian kepada Tuhan) dalam pembelajaran fiqih sangat penting untuk meningkatkan kompetensi spiritual siswa. Oleh karena itu, guru fiqih perlu dilatih lebih lanjut untuk dapat mengajarkan fiqih dengan cara yang menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai ubudiyah dalam setiap aspek pengajaran, baik dalam materi fiqih maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Pelatihan dan workshop untuk guru fiqih mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pengajaran dapat memperkuat hasil pembelajaran fiqih di sekolah.

### **4. Evaluasi yang Lebih Komprehensif dalam Menilai Kompetensi Ubudiyah Siswa:**

Berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran fiqih lebih dari sekedar ujian tertulis, disarankan agar evaluasi dilakukan secara lebih holistik. Guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan ujian tertulis untuk menilai pemahaman siswa tentang fiqih, tetapi juga mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama. Penggunaan portofolio, observasi langsung, dan penilaian berbasis kompetensi dapat menjadi alat yang efektif untuk menilai perkembangan kompetensi ubudiyah siswa secara menyeluruh.

### **5. Pemberdayaan Siswa untuk Mengaplikasikan Ilmu Fiqih dalam Kehidupan Sehari-Hari:**

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan fiqih dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pembelajaran fiqih di MTs Darul Hikam melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan praktis yang langsung berhubungan dengan penerapan fiqih. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial yang mengajarkan mereka tentang zakat, sedekah, atau ibadah lainnya secara langsung, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara teori fiqih dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami fiqih dalam ranah akademik, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

#### **6. Peningkatan Komunikasi dan Kolaborasi antara Guru dan Siswa:**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat bergantung pada bagaimana guru menyampaikan materi dan mendorong partisipasi aktif. Oleh karena itu, disarankan agar guru meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka dengan siswa. Ini bisa dicapai melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek. Interaksi yang lebih terbuka antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan pemahaman fiqih dan kompetensi ubudiyah.

#### **7. Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pembelajaran Fiqih:**

Pembelajaran fiqih tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Guru fiqih dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai ubudiyah yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Program-program kerjasama antara sekolah dan

masyarakat, seperti seminar atau pelatihan untuk orang tua tentang pentingnya pembelajaran fiqih, dapat memperkuat hasil pembelajaran di luar sekolah.

**Kesimpulan Implikasi Praktik:** Implikasi praktis dari penelitian ini dapat memberikan arah bagi pengembangan pengajaran fiqih yang lebih efektif, relevan, dan aplikatif. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata akan meningkatkan pemahaman siswa tentang fiqih serta memperkuat kompetensi ubudiyah mereka. Selain itu, evaluasi yang lebih komprehensif dan keterlibatan orang tua serta masyarakat juga akan memperkaya proses pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama di MTs Darul Hikam.

### C. Keterbatasan Penelitian:

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, karena faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi hasil dan generalisasi temuan. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini:



#### 1. Keterbatasan pada Sampel Penelitian:

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Darul Hikam, yang membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke sekolah-sekolah lain atau konteks pendidikan fiqih di luar institusi tersebut. Selain itu, sampel yang terlibat dalam wawancara, baik guru maupun siswa, tidak mewakili seluruh populasi yang ada, yang dapat mempengaruhi keberagaman perspektif yang diperoleh.

#### 2. Ketergantungan pada Data Kualitatif:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, yang dapat membawa bias subjektif baik dari pihak peneliti maupun informan. Interpretasi terhadap data wawancara bisa dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman pribadi, atau keterbatasan dalam kemampuan untuk mengungkapkan jawaban secara objektif.

### **3. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya:**

Penelitian ini terbatas pada waktu dan sumber daya yang ada, yang mungkin menghalangi eksplorasi lebih mendalam terhadap aspek-aspek lain dari pembelajaran fiqih dan pengaruhnya terhadap kompetensi ubudiyah. Waktu yang terbatas juga mempengaruhi jumlah sesi wawancara yang dapat dilakukan dengan informan, sehingga data yang diperoleh tidak sepenuhnya mencakup semua nuansa yang relevan.

### **4. Fokus pada Perspektif Guru dan Siswa Saja:**

Penelitian ini hanya berfokus pada perspektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran fiqih. Namun, faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pengajaran fiqih, seperti kebijakan sekolah, dukungan dari orang tua, atau faktor sosial dan budaya yang lebih luas, tidak dijelajahi secara mendalam. Hal ini membatasi pemahaman terhadap konteks yang lebih besar dalam pengajaran fiqih.

### **5. Keterbatasan dalam Pengukuran Kompetensi Ubudiyah:**

Kompetensi ubudiyah yang menjadi salah satu fokus penelitian adalah hal yang bersifat subjektif dan sulit diukur secara objektif. Penilaian terhadap

kompetensi ini didasarkan pada pengamatan dan wawancara, yang mungkin tidak sepenuhnya akurat dalam menggambarkan tingkat pemahaman dan perubahan yang terjadi pada siswa dalam aspek spiritual dan praktik ibadah mereka.

#### 6. **Keterbatasan Metodologi:**

Pendekatan penelitian ini mengandalkan wawancara semi-struktural, yang mungkin tidak dapat mengungkapkan seluruh kompleksitas dan dinamika pembelajaran fiqh di kelas. Selain itu, metode ini juga bergantung pada keterampilan dan objektivitas peneliti dalam menggali informasi dari informan, yang dapat memengaruhi kedalaman dan kualitas data yang diperoleh.

#### 7. **Ketidakberagaman dalam Strategi Pengajaran:**

Penelitian ini mengungkapkan strategi pengajaran fiqh yang digunakan oleh guru di MTs Darul Hikam, namun penelitian ini tidak mengeksplorasi variasi atau alternatif metode pengajaran lainnya yang mungkin lebih efektif atau lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat mengidentifikasi atau merekomendasikan strategi pengajaran yang paling optimal untuk pembelajaran fiqh secara umum.

#### 8. **Generalizability Temuan:**

Karena penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan satu subjek pembelajaran (fiqh), hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan ke semua konteks atau jenis pengajaran fiqh di sekolah-sekolah lain di Indonesia atau bahkan di luar negeri. Setiap sekolah memiliki konteks yang unik, termasuk

kurikulum, karakter siswa, dan budaya lokal, yang dapat mempengaruhi hasil pengajaran.

**Kesimpulan Keterbatasan:** Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan tentang strategi pengajaran fiqih dan dampaknya terhadap kompetensi ubudiyah siswa, keterbatasan yang ada harus diakui dalam konteks hasil dan generalisasi penelitian ini. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan metodologi yang lebih beragam sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif tentang pengajaran fiqih di berbagai konteks pendidikan.

